

Jambi Masa Kolonialisme dan Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Kepemimpinan H. Ismail pada Masyarakat Kerinci dalam Perjuangan Melawan Belanda (1903-1925)

Firstika Memoliana Disvia¹, Budi Purnomo², Andre Mustofa Meihan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

e-mail: firstmemoliandis@gmail.com¹, budipurnomo@unja.ac.id²,
andremustofameihan@unja.ac.id³

Abstrak

Salah satu daerah di Provinsi Jambi yang tentunya mengalami sengatan penjajahan Belanda adalah Kabupaten Kerinci. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh H. Ismail dan para pejuang rakyat Kerinci merupakan akibat dari upaya rakyat Belanda untuk membentuk sistem monopoli perdagangan dan membangun kekuasaan di dalam wilayah Kabupaten Kerinci. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan bahan ajar sejarah kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci pada masa gerakan perlawanan melawan Belanda antara tahun 1903 hingga 1925. Tulisan ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kisah kepemimpinan dan kepiawaian H. Ismail dalam mengorganisir masyarakat Kerinci melawan Belanda di Kerinci antara tahun 1903 hingga tahun 1925 dijadikan sebagai bahan ajar pada kelas sejarah dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai afektif dan mencontohkan pelayanan terhadap rakyat. pahlawan-pahlawan yang pernah berjuang melawan penjajahan Belanda demi mengamankan kemerdekaan Indonesia, dan diyakini dampaknya semakin berkurang akibat semakin meluasnya globalisasi terhadap kesadaran siswa terhadap mata pelajaran ini.

Kata kunci : *Perjuangan H. Ismail, Kolonialisme, Bahan Ajar Sejarah*

Abstract

One of the regions in Jambi Province that undoubtedly experienced the sting of Dutch colonialism is Kerinci Regency. The popular resistance led by H. Ismail and the warriors of the Kerinci people was a consequence of the Dutch people's attempts to establish a commercial monopoly system and establish authority inside the Kerinci Regency. The particular goal of this study is to provide historical teaching materials on H. Ismail's leadership in the Kerinci community during the resistance movement against the Dutch between 1903 and 1925. This paper was written using a descriptive qualitative research approach. According to the research findings, the account of H. Ismail's leadership and proficiency in organizing the Kerinci people against the Dutch in Kerinci between 1903 and 1925 was

utilized as instructional material in history classes with the goal of enhancing learning by taking affective values into account and modeling the services of the people. heroes who had battled against Dutch colonialism in order to secure Indonesian independence, and it was believed that their impact had lessened as a result of the growing widespread expansion of globalization in terms of students' awareness of this subject.

Keywords: *H.Ismail's Struggle, Colonialism, History Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar pada abad ke-17, Belanda mendarat di provinsi Jambi dengan tujuan menjalin hubungan ekonomi. Saat itu, Jambi adalah penghasil lada utama di Sumatra dan pelabuhan paling menguntungkan kedua di negara ini, setelah Aceh. Pada tahun 1616, setelah penaklukan Belanda atas Provinsi Jambi, didirikanlah pos perdagangan di Muara Kumpeh atas restu Sultan Abdul Kahar (Yulita, 2019:13). Penelitian Seprina (2021, 84) menunjukkan bahwa Belanda tiba di Jambi sekitar tahun 1900 untuk mencari rempah-rempah, sehingga klaim ini lebih dipercaya. Kemudian datanglah pemerintahan Sultan Taha pada tahun 1902. Sultan Taha secara konsisten menolak permintaan Belanda untuk membuat kesepakatan, meskipun ada tekanan yang terus-menerus dari mereka. Tindakan yang dianggap sangat merugikan Jambi menjadi alasan pemerintah Belanda menolak bekerja sama. Namun seiring berjalannya waktu, dan melalui berbagai cara, Belanda berhasil menguasai Jambi dan mencampuri urusan dalam negerinya. Jambi sebelumnya merupakan rumah bagi struktur politik yang dikenal sebagai Kesultanan Jambi, yang akhirnya digantikan oleh tempat tinggal.

Mengingat Kabupaten Kerinci merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jambi, maka hal ini membuktikan bahwa Belanda sudah terlebih dahulu datang dan melakukan kebijakan kolonialisme di Jambi sebelum masuknya mereka ke Kerinci. Padahal, Sultan Jambi mendapat tentangan dari partai-partai di provinsi tersebut. Namun pada saat itu Belanda mulai memperluas wilayah pengaruhnya di Provinsi Jambi. Alhasil, Belanda berhasil menemukan Kabupaten Kerinci. Pada tahun 1900, Belanda tiba di Kerinci melalui Mukomuko, Bengkulu. Mereka menyusuri Sungai Manjuto dan mendirikan garnisun di puncak Bukit Gunung Raya, yang menjadi latar kedatangan penjajah Belanda di Kerinci. Kerinci terkenal sebagai penghasil kopi dan beras yang unggul. Menurut Kartini dkk. (2022:53), dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan utama Belanda ingin menduduki Kabupaten Kerinci adalah karena menghubungkan Padang, Muko-Muko, Indrapura, dan Jambi.

Pada saat itulah mulai dimunculkannya peran pimpinan H. Ismail menggerakkan bahkan mengomandoi masyarakat Kerinci pada saat itu, meskipun jika dilihat dari aspek persenjataan tentu saja masyarakat Kerinci kalah jauh, dimana pada saat itu mereka hanya menggunakan senjata sederhana seperti bambu runcing atau bahkan tombak berkarat. Tidak hanya itu saja, namun peran yang dilakukan H. Ismail adalah menyusun segala macam strategi yang disebut sebagai strategi benteng yang membuahkan hasil kemenangan bagi pihaknya, dan memaksa Belanda untuk kembali ke markasnya di Dusun Rawang dan bernegosiasi untuk melakukan gencatan Senjata (Dahlan, 2018:23).

Kali ini konflik memberikan pengaruh yang signifikan. Ada banyak korban di kedua belah pihak—Belanda dan penduduk setempat. Hal ini didukung oleh sumber arsip yang tercatat bahwasannya terdapat 14 pekerja panggul Belanda mengalami luka-luka dan meninggal dalam peristiwa tersebut. Serta masyarakat Kerinci selain kehilangan banyak korban juga mengalami krisis ekonomi parah dikarenakan pembakaran yang dilakukan Belanda di Pulau Tengah pada saat itu (Mirdad & Nofrianti, 2019:170) Dari penjabaran tersebut terlihat ahwa pertempuran Kerinci dan Belanda membawa dampak serius. Konflik tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik dan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga menunjukkan kompleksitas serta keseriusan perlawanan yang mereka hadapi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

Sumber belajar merupakan segala unsur, termasuk daya, lingkungan, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pengajaran. Baik bersifat langsung atau tidak langsung, nyata atau konseptual, semua yang tersedia merupakan elemen integral tanpa terkecuali (Prastowo, 2018:21) Peran kepemimpinan yang dilakukan oleh H.Ismail dalam mengkoordinir Masyarakat Kerinci selama perlawanan terhadap penjajahan Belanda memiliki nilai sebagai sumber pembelajaran yang berharga, Mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan penelitian, analisis, dan pengujian kebenaran secara mandiri karena mereka menikmati tantangan pembelajaran terutama dalam mempelajari sejarah, memahami konsep-konsep kepemimpinan terkait pengaruh barat dan Kolonial-Imperialisme yang terjadi di Jambi, serta pembelajaran materi tentang kepemimpinan H. Ismail. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Meihan (2020:1) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan manusia yang berkompeten dan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang secara signifikan mengubah karakter siswa.

Sikap kepemimpinan bisa dianalisis sebagai serangkaian tindakan yang melekat pada seseorang pemimpin, yang tidak dapat dipisahkan dari posisinya, gaya keoempimpinan atau perilaku pribadinya (Mattayang, 2019:46) Kepemimpinan H.Ismail dapat dikatakan sebagai kepemimpinan yang hakikatnya terkait dengan aspek yang melekat pada seorang pemimpin, termasuk sifat-sifat tertentu seperti kepribadian, kemampuan, dan kapabilitas. Kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dalam perjuangan melawan Belanda (1903-1925) dijadikan salah satu pilihan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Sejarah hal ini dianggap penting bagi pembelajaran siswa pada saat ini, bisa dikatakan juga bahwasannya bahan ajar materi kepemimpinan H. Ismail dengan berbagai unsur menarik dari kisah perjuangan atas kepiawaian H. Ismail mengkoordinir masyarakat Kerinci untuk melawan Kolonialisme Belanda pada saat itu diyakini bisa memberikan cerminan pengetahuan yang luas mengenai kisah perjuangan para tokoh pahlawan dalam mempertahankan daerahnya dan juga diharapkan juga mampu meningkatkan kesadaran akan penghormatan serta menjadikannya contoh sikap yang patut diteladani.

Oleh karena itu, kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dalam perjuangan melawan Belanda (1903-1925) ini menyulut minat penulis untuk menggali secara rinci kisah Sejarah kepemimpinan H. Ismail dalam perjuangan melawan Belanda sebagai sumber belajar sejarah yang sangat menarik dan ternilai tinggi. Tentu saja berkonsentrasi pada pengajaran sifat-sifat karakter siswa, yang akan semakin berarti bagi siswa di masa depan,

jika dikaji lebih luas sebagai sumber belajar bagi siswa. Tujuan artikel ini adalah untuk menyoroti kepemimpinan H. Ismail dalam perlawanan masyarakat Kerinci terhadap Belanda (1903–1925) sebagai sumber pembelajaran yang potensial.

METODE

Menurut David Williams (2006) dalam Abdussamad & Sik (2021:32) dijelaskan penelitian kualitatif merupakan usaha peneliti dalam menghimpun data yang bersumber dari konteks alamiah. Karena penelitian ini dilakukan secara natural, maka hasil penelitian ini dapat dianggap ilmiah dan memiliki akuntabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang menjadi salah satu tujuan penelitian kualitatif yaitu dengan adanya pengumpulan data atau sumber secara faktual mampu memberikan suatu nilai kebenaran. Oleh karena itu, wawancara tokoh, penelusuran arsip, studi literatur, dan observasi lapangan merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan secara lisan dan grafis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bukan statistik. Catatan lapangan, foto, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi lainnya dapat memberikan data untuk penelitian ini.

Dalam penulisan artikel ini membahas atau mengkaji mengenai kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dalam perjuangan melawan Belanda. Dengan menganalisis sejarah dari kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci terhadap Kolonialisme Belanda di Kerinci ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan di Indonesia tepatnya pada pelajaran Sejarah karena bahan ajar ini menyangkut pada salah satu pencapaian kompetensi dasar mengenai materi sejarah Indonesia pada masa kolonialisme Belanda serta bentuk perjuangan para pahlawan dan masyarakat Indonesia dalam mempertahankan pemerintahan Indonesia pada saat penjajahan. Tentu saja hal ini dikarenakan kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dilatarbelakangi oleh sistem kolonialisme pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kerinci karena Kabupaten Kerinci sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi, menjadi wilayah dimana kolonialisme berkembang dibawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Sebagaimana telah disebutkan, penelitian ini mencakup berbagai teknik analisis data, termasuk observasi, studi dokumentasi, dan wawancara karakter. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi tentang sejarah perjuangan H. Ismail memimpin masyarakat Kerinci melawan Belanda adalah dengan observasi langsung. Tahap kedua adalah mewawancarai partisipan penelitian secara terorganisir, seperti sejarawan, anggota masyarakat lokal, dan tokoh. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan seorang tokoh adat di salah satu lembaga adat di Kerinci, yaitu seorang laki-laki yang berpengaruh pada masa pendudukan Belanda di daerah tersebut. Selanjutnya, sebagai sumber pengetahuan sejarah, melakukan studi dokumentasi yang diperlukan untuk menyempurnakan temuan studi ke lokasi-lokasi yang menyaksikan pertempuran yang dipimpin oleh H. Ismail.

Analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah pengumpulan data, dan menurut penelitian Rijali (2019:82), penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan proses statistik atau teknik kuantitatif lainnya. Dari tahap merangkum, seseorang dapat memulai salah satu dari tiga (3) metode analisis

kualitatif sistematis. isu utama dan topik inti isu tersebut, lalu selanjutnya melakukan penyusunan data atau rangkuman dari jawaban pokok permasalahan yang telah didapat. Setelah itu langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari jawaban perumusan masalah yang didapat yang dapat disajikan secara interpretasikan serta dianalisis. Materi pelajaran seperti materi kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dalam perjuangan melawan Belanda (1903-1925). Materi tersebut bisa dikembangkan sebagai bahan ajar pelajaran sejarah peminatan dan siswa akan mempelajari dan menganalisis dengan metode pengembangan ini, sehingga pembelajaran dilakukan secara efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Belanda Di Kabupaten Kerinci

Pada tahun 1901, Belanda mulai menjajah wilayah Kerinci. Melimpahnya kekayaan alam di Kerinci, serta banyak wilayahnya yang menjadi prioritas Belanda dibandingkan wilayah lain di Pulau Sumatera, tidak diketahui Belanda sebelum mereka menyerbu Kerinci. tengah, karena: Pertama, Belanda ingin memberikan sumber devisa negara dengan mendorong setiap anggota masyarakatnya menanam padi dan kopi, karena daerah Kerinci kaya akan tanah subur dan menghasilkan beras dan kopi berkualitas tinggi. Kedua, gudang garam Indrapura yang didirikan pada tahun 1888 M menjadikan kawasan Kerinci sebagai pusat transit penting produk-produk yang berangkat dari Muko-muko ke Jambi. Ketiga, letak wilayah Kerinci yang strategis sebagai penghubung antara Padang, Muko-muko, dan Jambi (Satria, 2020:277)

Sebaliknya, penduduk di wilayah pedalaman Kerinci tetap menikmati cuaca yang menyenangkan, kedamaian, dan keamanan yang mereka alami sehari-hari, dan mereka tetap merasa puas dengan kapasitas mereka sebagai individu yang mandiri dan bebas. Pernah ada klaim bahwa van Hasselt melakukan ekspedisi dari Belanda ke Kerinci. Namun ketika diketahui masyarakat Kerinci sangat berhati-hati dalam menjaga kedaulatan dan penguasaan wilayahnya, misi tersebut dianggap gagal pada tahun 1877 (Mirdad & Nofrianti, 2019: 178). Mereka menegaskan dengan pernyataan ini bahwa mereka tidak akan menyerahkan satu inci persegi wilayah pun kepada penjajah. Ada klaim bahwa masyarakat Kerinci mengetahui alasan Belanda menyembunyikan motif tersembunyi dari kunjungan rutin tersebut. Hal ini menandakan kunjungan tersebut hanya sekedar investigasi untuk mengetahui lebih jauh mengenai wilayah Kerinci. Menurut penuturan lain, Belanda baru mengetahui keberadaan Kerinci melalui laporan para pedagang yang beroperasi antara Kerinci dan lokasi lain.

Pada tahun 1900, Belanda mengirimkan pasukan dari daerah Muko-Muko untuk berpatroli di setiap bukit dan sampai di bukit Sitinjau Laut yang merupakan puncak Gunung Raya Kerinci. Hal ini menanggapi penyelidikan mereka terhadap kawasan Kerinci yang ditutupi oleh Perbukitan Barisan yang mengelilingi Kerinci. Jalur Muko-Muko menuju Kerinci yang melewati Ranah Manjuto di Kecamatan Gunung Raya dibuka oleh kekuatan tersebut (Mirdad, 2019:10). Sebuah wisma dan tanda peringatan yang mengumumkan pendekatan mereka telah dibangun oleh Belanda. Pengibaran bendera Belanda merupakan tindakan itikad buruk yang membuat geram masyarakat Depati, Hulubalang, dan Kerinci. Masyarakat Kerinci telah mengetahui maksud dan tujuan kedatangan kolonial Belanda, sehingga seluruh

panglima di Kerinci telah mempersiapkan pertahanan untuk menyambut pasukan Belanda. Setelah jalan menuju Kerinci dibuka, pasukan Belanda mencoba masuk lebih jauh ke Kerinci dekat pemukiman masyarakat Kerinci. apa yang membuat mereka kesal (Satria, 2020:282)

Setelah beberapa percobaan yang tidak berhasil untuk menguasai wilayah Kerinci, pada akhirnya Belanda mengadopsi pendekatan yang lebih agresif dengan menggunakan kekuatan militer untuk menaklukkan daerah tersebut pada tahun 1901, hingga mencapai puncaknya pada tahun 1903. Tahap pertama peperangan bersenjata dimulai ketika Pasukan masyarakat Kerinci yang dipimpin oleh Mat Kasib yang dikenal dengan nama Depati Parbo dan Depati Agung memasuki Dusun Lolo dan Dusun Lempur. Sementara itu, di beberapa wilayah, pertempuran-perempuran lain juga terjadi. Pasukan Belanda pada awalnya memasuki wilayah tersebut melalui tiga titik jalur masuk yang berbeda (Mizwan, 2023:2)

Setelah penulis tinjau dari berbagai sumber jurnal di internet penulis mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat banyak dari jalur yang ditetapkan tersebut sulit untuk dilalui Belanda untuk memasuki Kerinci, medan yang akan mereka tempuh dan akses yang tidak memungkinkan untuk ditempuh oleh kendaraan. Dengan begitu harus diambil keputusan untuk perubahan rencana. Keputusannya ialah melakukan ekspedisi ke Kerinci melalui tiga alur alternatif, yakni Inderapura, Muko-muko, dan Jambi.

Selama tahun 1903 banyak terjadi pertempuran sporadis antara rakyat Kerinci dan Belanda. Di Lempur, Belanda memperoleh kemenangan. Kemudian mereka melanjutkannya ke Lolo Gedang dan Lolo Kecil, Dalam pertempuran ini pasukan rakyat pun menderita kekalahan. Selanjutnya Belanda meneruskan perjalanannya ke Sanggaran Agung (Nursyamsi & Rukmana, 2023:198)

Kepemimpinan H. Ismail Pada Masyarakat Kerinci Dalam Perjuangan Melawan Belanda

Karakter adalah atribut alami yang dimiliki oleh seseorang, yang dapat dipandang sebagai ciri-ciri luar biasa yang mencerminkan kedewasaan moral individu tersebut (Lora dkk, 2023:188) Sementara itu H. Ismail merupakan seorang pemimpin yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat hal ini di dukung oleh beberapa pendapat para ahli, salah satunya yaitu menurut tipologi kepemimpinan Max Weberian dalam Permatasari (2021:234) dijelaskan bahwa kepemimpinan tersebut di latarbelakangi oleh dasar pada jalan pengabdian suci yang pernah ditempuhnya dalam rangka memperdalam pengetahuan keislamannya, sifat tauladan dan kewibawaan yang terpancar dari dirinya.

Hal yang menjadi alasan mengapa H. Ismail dijadikan pemimpin oleh masyarakat Kerinci karena, pada saat itu Kerinci merupakan kabupaten yang memiliki identitas agama Islam yang kuat. Hal ini semakin diperkuat oleh gagasan bahwa para pemimpin Muslim yang berkuasa sering kali termotivasi untuk bertindak tanpa ragu-ragu karena semangat yang tinggi, bahkan ketika mereka sadar bahwa tindakan tersebut dapat membahayakan nyawa mereka. Mereka juga akan menaruh kepercayaannya pada ulama yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan keahlian sebagai pemimpinnya. H. Ismail merupakan tokoh agama di Dusun Pulau Tengah saat itu yang memenuhi kualifikasi memimpin tentara rakyat dalam perjuangan melawan Belanda yang mereka anggap kafir, dengan mengobarkan semangat jihad fi-sabilillah (Kartini dkk, 2022:55)

Dalam masa awal berkejadiannya perang yang dimulai pada 19 Juli 1903, pasukan Belanda dipandu oleh dua orang ulama dari Dusun Rawang bernama H. Wahid dan H. Merap untuk menyusuri sungai Batang Merao menuju Dusun Pulau Tengah. Pasukan itu berada di bawah pimpinan van Bruijn yang selain ingin memenuhi tantangan H. Ismail melalui surat yang disampaikannya melalui H. Akbar alias Rio Indah dan H. Ishak, tentunya ia bermaksud ingin memperluas kekuasaan di wilayah Tiga Helai Kain (Kerinci Hilir) (Febriani, 2018). Dalam pertempuran ini H. Ismail tidak berdiri di belakang barisan, namun hingga akhir hayatnya Belanda tak pernah mengenal wajahnya

Rakyat dari daerah lain yang mendengar berita tentang akan terjadinya perang melawan Belanda di Dusun Pulau Tengah memilih untuk bergabung dan bersedia berada di bawah kepemimpinan H. Ismail. Seperti yang dilakukan oleh pasukan pertama, sebelum terjun ke dalam medan pertempuran, pasukan yang akan bergabung dari daerah luar Dusun Pulau Tengah pun juga menjalani proses ritual meminum air rendaman Quran yang masih berada di tempat semula di halaman Masjid Keramat. Strategi benteng yang diorganisir H. Ismail membuahkan hasil kemenangan bagi pihaknya, dan memaksa Belanda untuk kembali ke markasnya di Dusun Rawang dan bernegosiasi untuk tidak melakukan gencatan senjata. Permintaan ini dipenuhi oleh H. Ismail atas dasar kesepakatan bersama. Dalam kemenangan itu, H. Ismail mengimbau kepada rakyat pejuang untuk membuang benda-benda yang diperoleh dari musuh mereka, termasuk senjata. Tindakan ini diambil karena ia menganggap benda itu adalah kepunyaan bangsa kafir (Mirdad, 2019:9)

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat ditafsirkan bahwasannya pada masa gerilya, kepemimpinan H. Ismail tetap berlanjut. Peranannya terlihat dalam walaupun tak bisa dikatakan sepenuhnya penentuan strategi serangan, pengambilan keputusan target serangan, pengumpulan bekal, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam artian di katakan bahwa serangan yang diciptakan oleh H. Ismail tidak mudah terbaca oleh pihak Belanda. Serangan-serangan yang dilancarkan ini, setelah beberapa kali berhasil, akhirnya menimbulkan kecemasan pada pasukan Belanda yang bertugas jaga malam. Selain itu, perlawanan dalam skala kecil tetap berlangsung di kampung-kampung yang tetap berhubungan dengan kelompok gerilya.

Akhir Dan Dampak Perang Atas Kepemimpinan H. Ismail Dalam Perjuangan Melawan Belanda

Setelah Belanda merubah strategi penyerangannya terhadap daerah Kerinci, pasukan Belanda memutuskan untuk melancarkan aksi pembakaran terhadap Dusun Baru sebagai bentuk kemarahan mereka. Dalam peristiwa ini telah menyebabkan setidaknya 300 orang yang tidak sempat menyelamatkan diri dari tempat persembunyian meninggal dunia. Sedangkan di pihak Belanda meninggal dunia 6 orang termasuk 3 orang perwira dan 40 orang luka berat dan ringan (Pratama, 2021). Hal ini merupakan bentuk pasrahan dari pihak Belanda yang secara nyata tidak sanggup untuk mematahkan semangat rakyat yang tetap berjuang walaupun sudah dipastikan akan kalah.

Setelah berakhirnya serangan besar-besaran terhadap Dusun Pulau Tengah yang dimulai sejak tanggal 9 hingga 10 Agustus. 23 Pasukan Belanda bermaksud ingin mengadakan perayaan kemenangan mereka. Saat menghadapi perlawanan kecil yang

sering terjadi setelah itu, Tholen memaparkan bahwa pada tanggal 7 September Gubernur Jenderal van Idenburg memimpin pasukan untuk menggempur perlawanan rakyat. Perayaan ini dilakukan dalam kondisi kerugian yang tidak kecil. Pada saat itu diketahui bahwa beberapa perempuan dengan semangat berkorban dengan hanya menggunakan senjata kelewang dan tombak mengadakan serangan yang seperti kita ketahui mampu membunuh seorang opsir dan melukai beberapa pasukan musuh. Sedangkan di pihak lainnya, tujuh orang dari mereka yang mengadakan serangan itu terbunuh oleh pasukan musuh (Aken, Selama jalannya perang ini, selain mitos yang dilekatkan pada sosok H. Ismail, H. Leman dan H. Mesir juga diberitakan demikian, namun mereka tidak memiliki ilmu menghilang—hanya ilmu kebal peluru. Bahkan juga berkembang cerita bahwa ia pernah menangkap peluru yang diarahkan kepadanya (Dahlan, 2018: 33).

Beredar kabar di kalangan masyarakat bahwa H. Ismail meninggal dunia dalam pertempuran di Lubuk Pagar bersama Mat Salah dan pejuang lainnya. Ternyata berita tersebut hanya untuk mengelabui Belanda, karena H. Ismail beberapa kali pernah turun ke Dusun Pulau Tengah di siang hari untuk melakukan beberapa kegiatan, salah satunya untuk mengumpulkan perbekalan, selain dari melihat perkembangan yang terjadi di sana tentunya. H. Husein, wakil pemimpin perang memilih untuk berhijrah ke Malaya dan meninggal di sana. Berbeda dengan H. Ismail yang tetap berada di Kerinci, yang dengan demikian menjadikan ia tetap memiliki wibawa di kalangan masyarakat. Ia menggunakan nama H. Abdul Shamad dan sempat menikah di Dusun Semurup dan memiliki keturunan di sana (Mastri dkk, 2019:10).

Hingga beliau wafat pada 1925, pihak Belanda tidak pernah tahu. Abdul Shamad yang sering mereka lihat itu adalah H. Ismail. Ia dimakamkan di Koto Tuo bersama beberapa pemimpin perang lainnya yang sekarang tidak diketahui namanya secara pasti. Saat upacara pemakamannya rakyat merasa sangat kehilangan. Banyak penduduk yang datang dari berbagai daerah di Kerinci untuk ikut melayat (Mastri dkk, 2019:13) Saat inilah identitas aslinya disebutkan . Pihak Belanda yang mengetahui kebenaran ini pun terkejut, namun mereka tidak terlalu mengkhawatirkannya seperti masa-masa sebelumnya. Namun tentunya mereka merasa kecewa karena tidak pernah mengetahui kebenarannya selama ini. Dengan begitu, H. Ismail sebagai rang yang paling dicari oleh pihak Belanda lolos dari pengejaran, ia tidak t ditangkap dan tidak pernah diinternir seperti nasib Mat Kasib gelar Depati Parbo, Depati Agung dan Depati Nali yang pernah diasingkan ke Ternate setelah menyerahkan diri kepada pihak Belanda (Ze, 2019:77)

Tak lama kemudian, pertempuran kembali terjadi saat pasukan menuruni bukit dan semakin mendekati Pulau Tengah. Setiap pihak menunjukkan kehebatannya dalam seni bertarung. Konflik ini mempunyai pengaruh yang sangat besar. Banyak korban jiwa yang ditanggung baik oleh pihak Belanda maupun masyarakat Kerinci. Fakta bahwa 14 tentara Belanda dilaporkan tewas atau terluka dalam pertempuran oleh arsip menunjukkan betapa parahnya pertempuran tersebut dan dampaknya terhadap militer Belanda. Disebutkan, Belanda sendiri telah menembakkan 3.465 butir amunisi mesiu selama periode pertempuran tersebut. Satu lila, delapan meriam dengan senjata kosong, amunisi, persenjataan yang tidak dikokang, dan satu kantong ataj organik termasuk di antara harta karun yang diambil. Tanpa bekas, semua barang curian musnah. (Zakaria, 2019:45)

Terlebih lagi, perlawanan Masyarakat Kerinci yang begitu sengit hingga Pulau Tengah mengalami konflik selama tiga bulan. Setelah Belanda membakar kota tersebut, banyak perempuan dan anak-anak tewas dalam Perang Pulau Tengah. Tidak hanya itu saja namun sebagian lahan pertanian milik masyarakat Kerinci pada saat itu juga habis terbakar sehingga masyarakat Kerinci pada saat itu sempat mengalami krisis ekonomi. Sementara itu, kerugian pertanian yang dialami masyarakat Kerinci pada saat tragedi pembakaran daerah Pulau Tengah ini mencapai angka yang tidak kecil, dimana lahan sawah yang menjadi penghasil dan produk bahan pokok dalam kebutuhan bahan pangan hangus tidak tersisa, ditambah pula kebun palawija yang menjadi kunci perdagangan pada saat itu juga ikut hangus terbakar (Mastri dkk, 2019:20) Hal ini menjelaskan bahwasannya dampak yang dirasakan masyarakat Kerinci terhadap serangan-serangan yang diluncrkan oleh Belanda mengakibatkan kerugian yang tidak hanya melibatkan fisik saja melainkan juga psikologis masyarakat Kerinci kala itu.

Kepemimpinan H. Ismail Pada Masyarakat Kerinci Dalam Perjuangan Melawan Belanda (1903-1925) Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sitepu (2022:243) mendefinisikan sumber belajar sebagai tindakan sadar, metodis, terencana yang menggunakan teknik khusus untuk mengubah perilaku yang relatif mendarah daging melalui kontak dengan sumber belajar. Oleh karena itu, sumber belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pendidikan yang membantu masyarakat membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional serta pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinannya. Sementara itu, pendidikan sejarah merupakan sarana pendidikan yang sangat penting dan berguna untuk mengenalkan anak-anak terhadap masa lalu negaranya, seperti yang dikemukakan oleh Efendi dkk. (2021:23). Dengan demikian, pembelajaran Sejarah sebaiknya melibatkan konteks Sejarah perjuangan yang terjadi di lingkungan peserta didik, contohnya seperti melibatkan kisah perjuangan tokoh lokal seperti H. Ismail di Kerinci yang memiliki banyak cerita heroik dari masa kolonial Belanda, akan menambah nilai edukasi dan menghidupkan pembelajaran Sejarah bagi peserta didik.

Siswa saat ini sudah terbiasa menggunakan kegiatan pembelajaran sejarah yang serupa dengan pembelajaran biasa, seperti merangkum materi sejarah, bekerja dalam kelompok, dan berdiskusi tentang sejarah. Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan pada akhirnya menimbulkan bentuk protes bahwa pembelajaran sejarah terasa kurang menarik. dan membosankan. Sebagai pendidik atau guru, memanfaatkan jejak Sejarah perjuangan serta kisah heroik H. Ismail dalam memimpin masyarakat Kerinci melawan Belanda dapat menjadi suatu bentuk tindakan yang bermanfaat dalam konteks Pendidikan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam kunjungan ke lokasi makam H. Ismail adalah tindakan yang sangat positif dalam memperkuat rasa penghormatan dan semangat patriotisme terhadap pahlawan yang gigih berjuang mempertahankan Kerinci dari kolonialisme Belanda dengan jelasnya mengimplementasikan metode pembelajaran karya wisata (*out door*) di situs Masjid Keramat yang diyakini sebagai saksi bisu perjuangan H. Ismail kala itu.

Siswa dapat memperoleh manfaat dengan mempelajari sejarah daerah Kerinci atau lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya, mempelajari perjuangan H. Ismail untuk melindungi tanah Kerinci dari Belanda adalah cara yang baik untuk mengajari mereka tentang sejarah Indonesia dan sejarah khusus. Guru secara tidak langsung berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa cinta dan nasionalisme anak. Salah satu hikmah yang dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar berbasis sejarah lokal adalah kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci pada masa perlawanan melawan Belanda (1903–1925). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Darurat Tahun 2020 pada mata kuliah Sejarah Khusus atau Sejarah Indonesia yang fokus pada kolonialisme dan imperialisme Indonesia serta mencakup Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk penjelasan lebih lanjut lihat tabel dibawah ini:

Kompetensi Inti

1. Menghormati dan menghargai prinsip-prinsip keimanan yang dianut.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Tabel. 1 Kompetensi Dasar Kurikulum Darurat 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif, serta menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Sumber: 2020, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKNAS dan DIKMEN

Materi tentang kepemimpinan H. Ismail dalam perlawanan masyarakat Kerinci terhadap Belanda dapat dilihat pada kompetensi penting mata kuliah sejarah Indonesia berikut ini:

Tabel 2 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

KOMPETENSI DASAR		
Sejarah Indonesia	Materi Pokok	Materi Tambahan
3.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa,serta dampaknya bagi Indonesia 2.1 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa,	Penjajahan bangsa Eropa di Indonesia. 1. Penjelajahan samudra 2. Kedatangan bangsa Barat di Indonesia 3. Perluasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat	1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Latar belakang Kedatangan Belanda di Kerinci 3. Perlawanan rakyat Kerinci terhadap Kolonialisme di Kerinci yang dipimpin oleh H. Ismail
serta dampaknya bagi bangsa Indonesia dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain.		4. Akhir perang kepemimpinan H. Ismail dalam Perjuangan melawan Belanda 5. Dampak perang terhadap masyarakat Kerinci dan Belanda

<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Protugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>2.2 informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain</p>	<p>Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi Portugis dan Spanyol2. Perlawana bangsa Indonesia menghadapi VOC dan pemerintah3. Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah Hindia Belanda	<ol style="list-style-type: none">1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi2. Latar belakang kedatangan Belanda di Kerinci3. Perlawanan rakyat Kerinci terhadap Kolonialisme di Kerinci yang dipimpin oleh H. Ismail.4. Akhir perang kepemimpinan H. Ismail dalam perjuangan melawan Belanda.5. Dampak perang terhadap masyarakat Kerinci dan Belanda.
---	---	--

Sumber: 2020, Direktorat SMA, Direktorat jenderal PAUD, DIKNAS dan DIKMEN

Berikut adalah beberapa Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Sejarah Peminatan yang mencakup materi terkait kepemimpinan H. Ismail dalam masyarakat Kerinci selama perjuangan melawan Belanda:

Tabel 3 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI

Sejarah Peminatan	Materi Pokok	Materi Tambahan
1.3 Menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme & kolonialisme dibidang politik, sosial dan budaya. 2.1 Menyajikan hasil bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain tentang pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting tentang imperialisme & kolonialisme dibidang politik, sosial, budaya.	1. Respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme di bidang politik, sosial dan budaya 2. Respon bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme di bidang politik, sosial dan budaya	1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Latar belakang kedatangan Belanda di Kerinci 3. Perlawanan rakyat Kerinci terhadap Kolonialisme di Kerinci yang dipimpin oleh H. Ismail 4. Akhir Perang kepemimpinan H. Ismail dalam Perjuangan melawan Belanda 5. Dampak perang terhadap masyarakat Kerinci dan Belanda

Sumber: 2020, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKNAS dan DIKMEN

Pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan peminatan sejarah, Kurikulum Darurat 2020 menyatakan bahwa materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan cerita tentang pemimpin perlawanan melawan Imperialisme Belanda di berbagai pelosok tanah air, termasuk kepemimpinan H. Ismail di masyarakat Kerinci dalam melawan Belanda. (1903–1925)—termasuk dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Karena pembelajaran berbasis sejarah lokal dikaitkan dengan sejarah lingkungan sekitar siswa, maka dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan sejarah.

SIMPULAN

Masuknya Belanda ke Kerinci membuat berbagai peperangan bahkan pertempuran yang terjadi. Hal inilah yang memunculkan semangat kepemimpinan H. Ismail dalam mempertahankan tanah Kerinci dari Belanda dengan mengayomi masyarakat Kerinci hingga Belanda berhasil terusir dari tanah Kerinci.

Dengan dijadikannya penelitian mengenai kepemimpinan H. Ismail pada masyarakat Kerinci dalam perjuangan melawan Belanda sebagai bahan ajar pada mata Pelajaran Sejarah Peminatan ini diharapkan dapat menjadi bisa memberikan cerminan pengetahuan yang luas mengenai kisah perjuangan para tokoh pahlawan dalam mempertahankan daerahnya dan juga diharapkan juga mampu meningkatkan kesadaran akan penghormatan serta menjadikannya contoh sikap yang patut diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Dahlan, A. R. (2018). *Biografi H. Ismail: Panglima/ Imam Perang Pulau Tengah Kerinci*. Direktorat SMA, Direktorat jenderal PAUD, DIKNAS dan DIKMEN 2020
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). *Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah*. Prabayaksa: Journal of History Education, 1(1), 21-25.
- Febriani, R. (2018). *Hikayat Depati Parbo: panglima perang dari sakti alam Kerinci*.
- Kartini, V. P., Kurohman, T., & Purnomo, B. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Perjuangan Rakyat Kerinci Melawan Beelanda (1901-1903) Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. KRINOK| Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1(1), 50-58
- Lora, N. D., Purnomo, B., & Meihan, A. M. (2023). *Menganalisis Karakter Dari Abdoel Moeis Sebagai Pahlawan Pejuang Dan Sastrawan Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(2), 188-196.
- Mastri, R., Hardi, E., & Naldi, H. (2019). *Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903*. Galanggang Sejarah, 1(1), 1-25.
- Mattayang, B. (2019). *Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis*. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting), 2(2), 45-52.
- Meihan, A. M., & Ardianto, D. T. (2020). *Potensi Mobile Learning Berbasis Kearifan Lokal Museum Kekhatuan Semaka Dalam Pembelajaran Sejarah*. In Prosiding Seminar Nasional Rekarta (Vol. 1, pp. 1-8).
- Mirdad, J., & Nofrianti, M. (2019). *Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda*. Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora, 168-179.
- Mirdad, J. (2019). *Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci)*. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 4(1), 1-14.
- Mizwan, A. (2023). *Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda 1901-1942* (Doctoral dissertation, Universitas BATANGHARI Jambi).
- Nursyamsi, S., & Rukmana, L. (2023). *Perjuangan Rakyat Pulau Tengah Melawan Kolonial Belanda Pada Tahun 1901-1903*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(2), 197-204.
- Permatasari, M. R. (2021). *Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia)*(Javanese

- Community Leadership (Max Weber's Thought Anslysis: Communities Of Abangan Santri, Priyayi In Surakarta, Indonesia)*). Global Journal of Educational Research and Management, 1(4), 232-245.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.
- Satria, O. (2020). *The fatwa of smoking in the Kerinci manuscripts*. Penamas, 33(2), 277-29
- Seprina, R. (2021). *Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal: Indonesia*. Jurnal EduSosial, 1(1), 84-93.
- Sitepu, E. N. (2022). *Media Pembelajaran Berbasis Digital*. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 242-248.
- Syahputra, Deki (2020). "Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura dengan Depati Kerinci". Jurnal Penelitian, Vol. 6 No. 1 (10 April 2022).
- William, David. (2006). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Yulita, O., Nofra, D., & Ahat, M. (2019). *Perjuangan Sultan Thaha Saifuddin Dalam Menentang Kolonial Belanda Di Jambi (Tinjauan Historis 1855-1904 M)*. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 13(2).
- Zakaria, I. (2019). *Tambo Sakti Alam Kerinci Jilid 3: Sejarah*. Kerinci.
- ZE, D. S. (2019). *Mengenal Sosok H. Bakri Gelar Depati Simpan Negeri District Hoofden Pejuang Kerinci*. Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 3(1), 74-83.